

## PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP FISIKA MELALUI STRATEGI ICE BREAKING PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 MUARA BATANG GADIS

**UBAT NIRWATI<sup>1\*</sup>**

Pendidikan Fisika  
Universitas Graha Nusantara  
[ubatnirwanti@gmail.com](mailto:ubatnirwanti@gmail.com)

**ENI SUMANTI NASUTION<sup>2</sup>**

Pendidikan Fisika  
Universitas Graha Nusantara  
[enisumanti.nst@gmail.com](mailto:enisumanti.nst@gmail.com)

**KASMAWATI<sup>3</sup>**

Pendidikan Fisika  
Universitas Graha Nusantara  
[kasmawati1819@gmail.com](mailto:kasmawati1819@gmail.com)

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.510>

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian untuk Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis melalui penerapan teknik Ice Breaking. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada peningkatan pemahaman konsep fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis melalui penerapan teknik Ice Breaking?. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan VIII dan yang mana dalam satu kelas itu terdiri dari masing-masing 23 orang siswa. Adapun instrument dalam penelitian ini tes uraian Jenis penelitian adalah penelitian Tindakan Kelas. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, reduksi, penyajian data dan refleksi. Hasil penelitiannya adanya peningkatan pemahaman konsep fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis melalui penerapan teknik Ice Breaking dalam peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus (57,97), siklus I (69,20) dan siklus II (80,62 ketuntasan sebanyak Pra siklus (3 orang), Siklus I (13 orang) dan siklus II (21 orang)*

#### Article History:

Received : 09/01/2025

Revised : 14/01/2025

Approved : 22/01/2025

#### Corresponding Author:

[enisumanti.nst@gmail.com](mailto:enisumanti.nst@gmail.com)  
(Eni Sumanti Nasution)

**Kata Kunci : Ice Breaking, Pemahaman Konsep, Fisika.**

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dengan memanfaatkan pengalaman dan nilai-nilai dari generasi sebelumnya. Karena menyangkut pengembangan manusia, makna pendidikan bersifat kompleks dan luas (Rahman et al., 2022). Dalam praktiknya, pendidikan berfungsi untuk menggali potensi peserta didik, memperluas wawasan, dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Pertumbuhan peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu potensi bawaan dan pengaruh lingkungan yang menunjang (Setiawan, 2020).



Secara fungsional, pendidikan adalah upaya terencana yang bertujuan mengarahkan perilaku individu sesuai harapan pendidik (Notoatmodjo, 2003), mencakup pengembangan fisik dan spiritual berdasarkan nilai-nilai budaya dan sosial (Ihsan, 2005). Sekolah menjadi sarana utama pelaksanaan pendidikan formal, dengan guru sebagai aktor sentral dalam keberhasilan proses belajar-mengajar (Piliang et al., 2023).

Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), pembelajaran melibatkan aktivitas ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan pengembangan teori, yang bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mencerminkan proses ilmiah dan nilai moral sains (Trowbridge & Bybee, 2006; Nasution et al., 2024). Fisika sebagai bagian dari IPA menuntut pemahaman terhadap fenomena alam melalui proses eksplorasi dan penemuan (Anggereni et al., 2019; Wea et al., 2021), yang mencakup tiga aspek: produk, proses, dan sikap ilmiah (Murdani, 2020).

Pembelajaran fisika yang efektif membutuhkan kreativitas guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Namun, hasil observasi di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep fisika karena rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran yang cenderung monoton dan minim interaksi dua arah. Kondisi ini mengakibatkan siswa tidak fokus, kurang semangat, dan tidak siap mengikuti pelajaran, terlebih saat pembelajaran berlangsung pada waktu siang hari.

Pemahaman konsep, sebagai kemampuan untuk menjelaskan, mengelompokkan, dan menyimpulkan informasi, menjadi indikator penting dalam pembelajaran fisika. Namun, tingkat pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah (Riani et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, penerapan teknik ice breaking ditawarkan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang mampu mencairkan suasana, membangkitkan semangat, dan memfokuskan kembali perhatian siswa (Caswita, 2012; Hendawati, 2020).

Ice breaking merupakan aktivitas ringan yang menyenangkan, mampu mengurangi ketegangan dan kebosanan dalam proses belajar, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Santoso, 2010; Yeganehpour, 2017). Tujuan penerapannya antara lain menumbuhkan motivasi, menyamakan posisi sosial siswa, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Bambang et al., 2022).

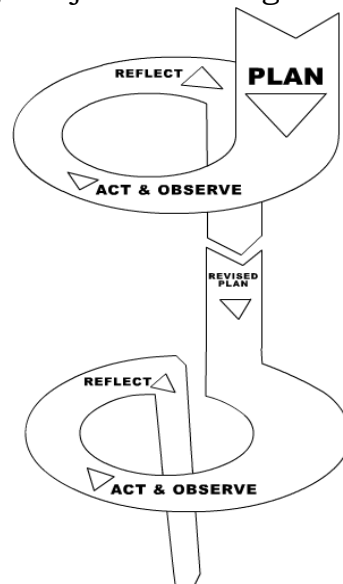
Dengan demikian, inovasi guru dalam mengintegrasikan ice breaking ke dalam pembelajaran fisika menjadi penting. Teknik ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mempererat komunikasi dan kerja sama antar siswa (Arimbawa et al., 2017). Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis melalui penerapan teknik Ice Breaking?

## B. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2023-2024. Adapun populasi yang digunakan adalah semua siswa SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis dengan jumlah seluruh

siswa adalah 120 orang siswa. Untuk sampel yang digunakan VIII dan yang mana dalam satu kelas itu terdiri dari masing-masing 23 orang siswa.

Adapun instrument menggunakan tes tertulis dengan pilihan ganda. Adapun kisi-kisi tes pemahaman konsep suhu dan kalor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research. Pada penelitian tindakan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu perencanaan (planning), tindakan (action) dan observasi (observe), serta refleksi (reflect). Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang disajikan dalam gambar 1. berikut:



**Gambar 1**

### **Rancangan Penelitian Tindakan**

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikunto (2013) dimulai dengan tahap perencanaan (planning), yaitu persiapan menyeluruh sebelum pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan teknik ice breaking, serta menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar kerja kelompok, dan soal tes. Selain itu, dilakukan koordinasi dengan guru sebagai kolaborator dan pengarah kepada mahasiswa yang berperan sebagai observer. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan (acting), yang dilaksanakan berdasarkan RPP. Kegiatan dimulai dengan tahap pendahuluan seperti salam, doa, presensi, apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, siswa dibagi dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi menggunakan LKS, kemudian mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan klarifikasi, evaluasi individu, dan penghargaan kepada kelompok terbaik. Penutup dilakukan dengan menyimpulkan materi bersama, memberikan tugas lanjutan, dan menutup pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah observasi (observing), di mana peneliti mencatat dan memantau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung untuk mengamati dampak penerapan teknik ice breaking. Terakhir adalah refleksi (reflecting), yaitu evaluasi terhadap hasil tindakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi. Hasil refleksi ini digunakan

sebagai dasar untuk menentukan apakah perlu dilakukan modifikasi dalam siklus berikutnya.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara peneliti merefleksikan hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa di dalam kelas. Data yang berupa kata-kata dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

### C. HASIL PENELITIAN

#### Analisis Statistika Data Hasil Penelitian Prasiklus

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis Kelas VII. Dalam melakukan penelitian ini pertama peneliti melakukan test dalam pra siklus yaitu sebelum peneliti melakukan perlakuan dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam data Pra Siklus terdapat pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1**  
**Data Hasil Penelitian Pra Siklus**

No	Nama Parameter	Skor
1	Skor Minimum	79.17
2	Skor Maksimum	25.00
3	Skor Rerata	57.97
4	Skor Tengah	58.33
5	Skor Terbanyak	50.00
6	Skor Simpangan Baku	14.81

Berdasarkan data hasil penelitian ketika dilaksanakan Pra Siklus dari tabel 2 diperoleh bahwa nilai skor minimal 25, skor maksimum 79,17, rata-rata 57,97, nilai tengah 58,33, nilai terbanyak atau modus 50 dan standar deviasi 14,81. Setelah dilakukan selanjutnya untuk mengetahui pada pra siklus tentang ketuntasan hasil belajar pada pra siklus. adapun ketuntasan dari data pra siklus ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Data Ketuntasan Pra Siklus**

No	Interval Skor	xi	fabs	frel (%)
1	25 - 34	29.50	2	9%
2	35 - 44	39.50	0	0%
3	45 - 54	49.50	9	39%
4	55 - 64	59.50	1	4%
5	65 - 74	69.50	8	35%
6	75 - 84	79.50	3	13%
<b>Jumlah</b>			23	
Tingkat Ketuntasan 13 %			Belum Tuntas (87%)	

Dari data data ketuntasan Pra Siklus diatas diperoleh bahwa berdasarkan KKM dari sekolah adalah 75. Dari data Tabel hasil penelitian diperoleh bahwa nilai siswa yang mencapai tuntas sebanyak 3 orang (13%) dan yang tidak

tuntas 20 orang ( 87%). Dari data tersebut maka langkah selanjutnya dilanjutkan dengan siklus I.

## **Analisis Statistika Data Hasil Penelitian Siklus I**

### **1. Perencanaan I**

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh siswa mengenai rendahnya pemahaman konsep pada mata fisika dalam hal ini materi suhu dan kalor. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran ice breaking dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun jadwal penelitian
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Fisika materi suhu dan kalor
- c. Mempersiapkan materi ajar tentang suhu dan kalor
- d. Mempersiapkan lembar kerja siswa.
- e. Mempersiapkan alat dan bahan percobaan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.
- f. Membuat tes untuk mengetahui pemahaman konsep pada siklus I.
- g. Menyiapkan instrumen untuk pengumpulan data berupa lembar observasi siswa, tes serta dokumentasi.

### **2. Pelaksanaan I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun yaitu menggunakan model pembelajaran teknik ice breaking . Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

#### a. Kegiatan awal

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan siswa dikondisikan untuk proses belajar mengajar, siswa memberi salam kepada guru, siswa diajak berdo'a bersama, mengabsen siswa, menggali pengetahuan siswa tentang Guru memberikan apersepsi dengan

#### b. Kegiatan Inti.

Pelaksanaan kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas dalam kelompok dengan satu kelompok terdiri 4-5 orang
- 2) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok
- 3) Guru membimbing peserta didik untuk membaca materi yang ada pada LKS
- 4) Guru mengarahkan peserta didik untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami dalam kelompoknya
- 5) Guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami
- 6) Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat pertanyaan tentang materi suhu dan kalor

- 7) Guru membimbing peserta didik untuk saling melempar pertanyaan tentang materi tersebut antar kelompok
- 8) Guru mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal- soal yang ada di LKS
- 9) Guru membimbing peserta didik untuk menuliskan kesimpulan dari hasil diskusi pada LKS
- 10) Guru memberi kesempatan kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan kesimpulan dari hasil diskusi

c. Kegiatan Akhir

Pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran adalah Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dan juga Guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I selesai, peneliti mendapatkan seterusnya melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan

### 3. Observasi I

Dalam mengajarkan materi gravitasi melalui model yang digunakan hasil observasi siswa pada siklus I dapat dilihat pada bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik ice breaking pada materi suhu dan kalor berjalan cukup efektif, dan berdasarkan hasil observasi dianalisis mencakup dua hal, yaitu :

a. Faktor guru

- 1) Guru belum memahami diri siswa secara keseluruhan
- 2) Guru belum efektif dalam mengelola kelas karena kurangnya sarana dan prasarana
- 3) Guru kurang tegas dalam menghadapi siswa

b. Faktor siswa

- 1) Siswa belum terbiasa mencari sendiri konsep pelajaran tentang materi suhu dan kalor
- 2) Siswa belum memahami secara optimal
- 3) Siswa belum terbiasa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami sehingga banyak dari mereka diam dan bermain ketika menyelesaikan soal-soal.

### 4. Refleksi I

Diakhir pelaksanaan siklus 1, siswa diberikan tes yang sama yang bertujuan untuk melihat keberhasilan yang diberikan setelah tindakan. Adapun hasil tes siklus 1 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Data Hasil Penelitian Siklus I**

No	Nama Parameter	Skor
1	Skor Minimum	95.83
2	Skor Maksimum	41.67
3	Skor Rerata	69.20
4	Skor Tengah	75.00



5	Skor Terbanyak	75.00
6	Skor Simpangan Baku	14.85

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 diperoleh nilai minimum adalah 41,67, nilai maksimum adalah 95,83, sementara nilai rata-rata adalah 69,20 nilai median 75.00 dan modus 75 serta simpangan bakunya adalah 14,85. Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan pemahaman konsep pada siklus I diperoleh data seperti Tabel 4 berikut

**Tabel 4**  
**Data Ketuntasan Pemahaman Konsep Fisika Siklus I**

No	Interval Skor	xi	fabs	frel (%)
1	41.67 - 49.67	45.67	1	4%
2	50.67 - 59.67	55.17	5	22%
3	60.67 - 69.67	65.17	4	17%
4	70.67 - 79.67	75.17	9	39%
5	80.67 - 89.67	85.17	2	9%
6	90.67 - 99.67	95.17	2	9%
<b>Jumlah</b>			23	
Tingkat Ketuntasan 57 %			<b>Belum Tuntas (43%)</b>	

Dari data pada tabel diatas maka diperoleh bahwa tingkat ketuntasan masih 57 % dan yang belum tuntas 43 % maka langkah selanjutnya adalah dilakukan dengan melanjutkan siklus II. Adapun keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru belum mampu secara maksimal mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- b. Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa untuk semua aspek dalam proses pembelajaran dengan menggunakan ice breaking materi suhu dan kalor dalam penelitian ini berjalan dengan baik dan efektif.

Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I, masih belum mencapai hasil yang maksimal dan belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan serta mengatasi kesulitan-kesulitan siklus I, maka pelaksanaan siklus II direncanakan :

- a. Peneliti diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran lebih jelas dan lebih sistematis agar pemahaman konsep pelajaran yang diajarkan semakin membaik
- b. Peneliti diharapkan mampu meningkatkan menggunakan teknik ice breaking dengan lebih banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi suhu dan kalor agar rasa ingin tahu siswa lebih antusias untuk mengetahui materi tentang suhu dan kalor.
- c. Peneliti harus lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan
- d. Peneliti diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan kegiatan selama pembelajaran yang sudah dicapai pada siklus I

- e. Peneliti dapat lebih menjelaskan kembali secara fokus bagaimana tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap memeriksa kembali jawaban agar dapat mengatasi kesulitan siswa dalam tes tersebut.
- f. Peneliti harus lebih fokus lagi dalam mengarahkan siswa untuk memahami soal
- g. Peneliti harus mengulangi kembali penjelasan dengan lebih mendalam pada materi yang sulit dipahami.

## **Analisis Statistika Data Hasil Penelitian Siklus II**

### **1. Permasalahan**

Permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus II adalah kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I yang dilakukan siswa maupun guru dapat dilihat dari belajar tes siklus I dan dari hasil observasi. Yang menjadi permasalahan pada siklus II adalah

Faktor guru :

- a. Guru belum memahami siswa secara keseluruhan
- b. Guru masih belum efektif dalam mengelola kelas, hal ini disebabkan suasana kelas yang kurang kondusif

Faktor siswa

- a. Siswa masih belum terbiasa berfikir untuk mencari jawaban sendiri tanpa diberi penjelasan sebelumnya
- b. Siswa belum memahami materi secara optimal

### **2. Perencanaan Tindakan II**

Usaha yang dilakukan untuk mempertahankan keberhasilan di siklus I dan yang akan dicapai pada siklus II, maka di siklus II direncanakan :

- a. Guru memperbaiki dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I
- b. Guru lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik ice breaking yang lebih berpusat pada keaktifan siswa dalam materi suhu dan kalor.
- c. Guru memberikan pertanyaan yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa
- d. Guru membuat lembar observasi untuk melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dikelas.

### **3. Pelaksanaan Tindakan II**

Kegiatan pada siklus II ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dimana pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Di akhir pelaksanaan siklus II, peneliti memberikan tes hasil belajar II yang merupakan tes berbeda pada siklus I dan bertujuan untuk melihat keberhasilan ataupun kemampuan siswa dalam memahami materi yang dijelaskan.

### **4. Observasi**

Dalam mengajarkan materi gerak dengan menggunakan teknik ice



breaking bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ice breaking pada materi suhu dan kalor dengan efektif, dan berdasarkan hasil observasi dianalisis mencakup dua hal, yaitu :

- a. Faktor guru
  - 1) Guru sudah cukup efektif dalam mengelola kelas
  - 2) Guru sudah cukup dapat memahami karakteristik siswa
- b. Faktor siswa
  - 1) Siswa sebagian sudah terbiasa mencari jawaban sendiri tanpa diberi penjelasan sebelumnya
  - 2) Siswa sudah cukup memahami materi pembelajaran
  - 3) Siswa sudah mulai menanyakan materi yang belum dimengerti.

### 5. Refleksi

Setelah dilakukan siklus I dengan masih rendahnya nilai siswa yang tuntas maka dilaksanakan siklus kedua dengan data hasil siklus II adalah terdapat dalam tabel 6 berikut :

**Tabel 6**  
**Data Hasil Penelitian Siklus II**

No	Nama Parameter	Skor
1	Skor Minimum	95.83
2	Skor Maksimum	58.33
3	Skor Rerata	80.62
4	Skor Tengah	79.17
5	Skor Terbanyak	79.17
6	Skor Simpangan Baku	7.50

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nilai minum, 58,33 maksimum 95,83, rata-rata 80,62, nilai median dan modus 79.17 dan standar deviasi 7.50. angkah selanjutnya untuk mengetahui nilai ketuntasan pemahaman konsep fisika siswa maka diperoleh data sebagai berikut pada tabel 7 berikut ini :

**Tabel 7**  
**Data Ketuntasan Siklus II**

No	Interval Skor	xi	fabs	frel (%)
1	58.33 - 64.33	61.33	1	4%
2	65.33 - 71.33	68.33	1	4%
3	72.33 - 78.33	75.33	1	1%
4	79.33 - 85.33	82.33	16	70%
5	86.33 - 92.33	89.33	3	13%
6	93.33 - 99.33	96.33	1	4%
<b>Jumlah</b>			23	
Tingkat Ketuntasan 92 %			<b>Belum Tuntas (8%)</b>	

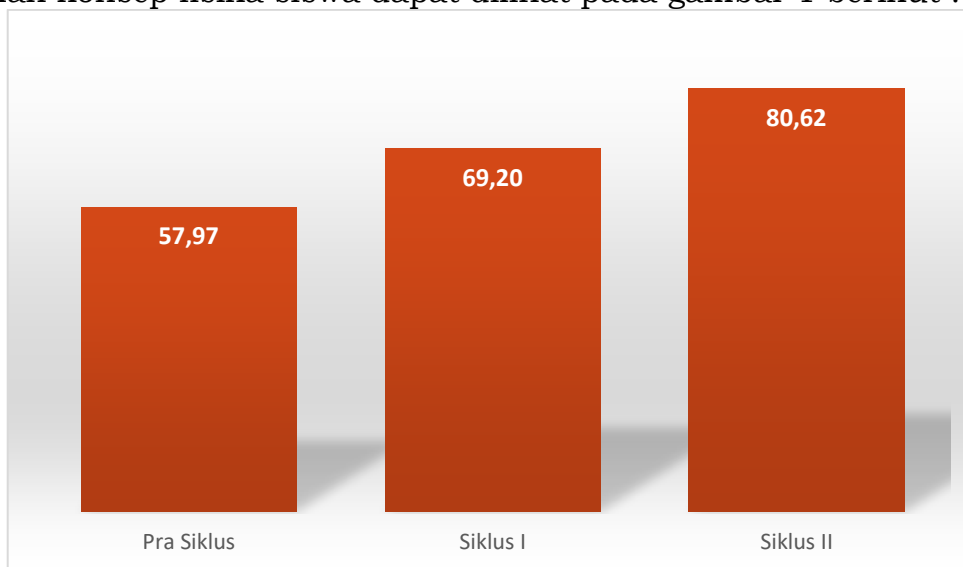
Berdasarkan hasil data ketuntasan pada tabel diatas diperoleh nilai ketuntasan adalah 92 % atau sebanyak 21 orang dan tidak tuntas 8 % atau 2 orang. Dari hasil ini maka nilai ketuntasan hasil belajar sudah diatas 75 % maka siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

#### D. PEMBAHASAN

Ice breaking adalah aktivitas singkat yang dapat mencairkan ketegangan, mengurangi kebosanan, dan menghilangkan kejenuhan, sehingga suasana menjadi lebih kondusif (Pratiwi satriani et al., 2018). Model pembelajaran ini, termasuk dalam pembelajaran IPA, tidak hanya melibatkan teknik ice breaking tetapi juga meningkatkan konsentrasi siswa secara signifikan. Kehadiran ice breaking membuat pembelajaran lebih fleksibel dan membantu menghindari kejenuhan (Paradita et al., 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya ice breaking, siswa menjadi lebih bersemangat dan dapat kembali berkonsentrasi selama kegiatan belajar (Nasution et al., 2023).

Ice breaker games bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai harapan. Salah satu tujuan utama penggunaan ice breaker games adalah menciptakan suasana santai dan ramah. Dengan melibatkan siswa dalam momen humor, variasi tepuk tangan, atau aktivitas menyenangkan lainnya, suasana kelas menjadi lebih positif, membantu mengurangi ketegangan atau kekakuan yang mungkin muncul selama pembelajaran (Sirait et al., 2024).

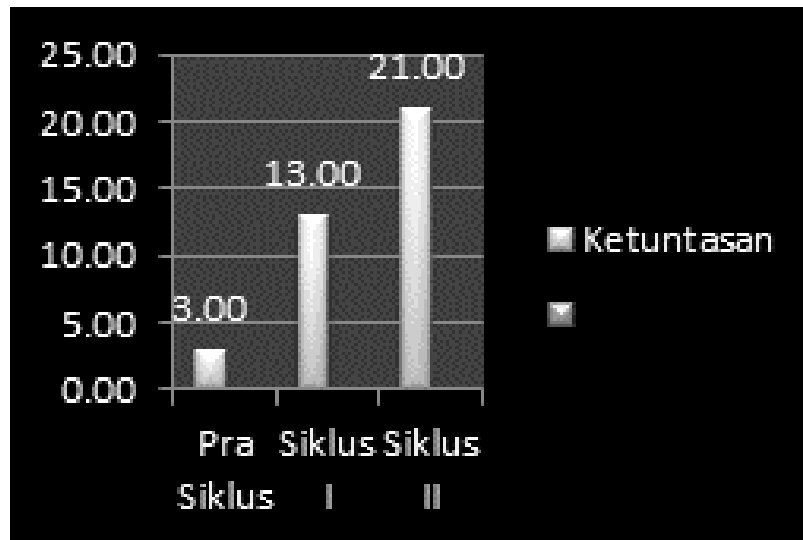
Setelah di peroleh data hasil belajar pada pra siklus, siklus 1 dan siklus II maka diperoleh nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dengan menggunakan model teknik ice breaking. Adapun perbandingan nilai pemahaman konsep fisika siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



**Gambar 2**

#### **Diagram Perbandingan Pemahaman Konsep Fisika Siswa**

Berdasarkan gambar 1 diatas diperoleh bahwa terjadi kenaikan Setelah mengetahui perbandingan hasil belajar maka terdapat juga peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus (57,97), siklus I (69,20) dan siklus II (80,62). Jika dilihat dari ketuntasan dari pra siklus, sikul I dan siklus II Hal ini dapat dilihat dari Gambar 6 berikut



**Gambar 3**  
**Diagram Jumlah Ketuntasana**

Dari gambar diagram diatas diperoleh bahwa terjadi ketuntasan hasil belajar dari Pra siklus (3 orang), Siklus I (113 orang) dan siklus II (21 orang). Dari data tersebut maka diperoleh bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan teknik *ice breaking*. menerangkan bahwa dengan menggunakan Ice Breaking ini sangat bermanfaat untuk kembali memfreshkan pikiran peserta didik, dan menumbuhkan kegairahan untuk kembali belajar (Muharrir Syahrudin et al., 2022). Disamping itu juga melalui ice breaking ini siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran, hal ini disebabkan dimana guru yang kreatif akan memberikan sisi positif kepada anak untuk mau belajar dengan tanpa adanya suatu paksaan dalam dirinya (Sulastri, 2014).

Disamping memberikan manfaat bagi siswa juga dalam kegiatan guru juga menjadi lebih kreatif sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2023) Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan ice breaking, profesionalisme guru akan meningkat, karena ice breaking adalah metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta memiliki manfaat bagi dunia pendidikan. Salah satu manfaat yang diperoleh dari ice breaking setelah kegiatan ini adalah penerapan teknik yang harus disesuaikan dengan minat dan fokus siswa. Hal ini penting bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa belajar lebih efektif ketika kegiatan ice breaking diawali dengan cara menarik yang terintegrasi dengan materi pelajaran.

Melalui Ice breaking juga merupakan pembelajaran yang sangat menyenangkan bagi siswa hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Wahyuningsih, 2023) mengatakan Pembelajaran terasa menyenangkan dengan menerapkan ice breaking pada pembelajaran. Ice breaking dapat membuat speserta didik kembali fokus pada pembelajaran dan peserta didik juga mudah memahami materi yang disampaikan. Penerapan ice breaking tidak hanya dapat digunakan untuk guru tematik saja, tapi dapat digunakan untuk seluruh guru yang mengajar dan membutuhkan di seuruh sekolah.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah : Adanya peningkatan pemahaman konsep fisika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis melalui penerapan teknik Ice Breaking dalam peningkatan nilai rata-rata dari pra siklus (57,97), siklus I (69,20) dan siklus II (80,62 ketuntasan sebanyak Pra siklus (3 orang), Siklus I (13 orang) dan siklus II (21 orang).

## REFERENSI

- Anggereni, S., Rismawati, & Ashar, H. (2019). Perbandingan pengetahuan prosedural menggunakan model discovery terbimbing dengan model inquiry terbimbing. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 156–161.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bambang, M., Siswanto, E., Pd, M., & Wahida, S. N. (2022). *Alfa Zone With Ice Breaking Learning*.
- Caswita. (2012). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Dengan Selingan Ice Breaker Terhadap Pemahaman konsep Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(4).
- Dimiyati & Mudjiono. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hendawati, Y. M. (2020). Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Kelas IIB Di MI Darul Huda Wonoroto Umbulsari Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 Jember. 86.
- I Komang Arimbawa, Drs. I Made Suarjana, M.Pd , Dra. Ni Wayan Arini, M. P. . (2017). Pengaruh Penggunaan Ice Breaker Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v5i2.10727>
- Ihsan. (2005). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. PT.Raja Grafindo.
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2), 179–186. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Murdani, E. (2020). Hakikat Fisika Dan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 72–80. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.22195>
- Nasution, E. S., Harahap, T. R., Nasution, F., & ... (2023). Sosialisasi Ice Breaking Dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 6 Padangsidempuan. *Jurnal Transformasi ...*, 38–44. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/view/29%0Ahttps://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/download/29/30>
- Nasution, E. S., Putri, R., & Dewi, N. C. (2024). Pengaruh Penggunaan Ice Breaking Dalam Peningkatan Keterampilan Proses Sains Fisika Siswa Smp Negeri 5 Angkola Timur. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA*, 9, 65–71.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta.
- Paradita, P., Ulva, R., & Handayani, F. (2021). Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD 101/II Muara Bungo Kabupaten Bungo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1(2),

- 36–40. <https://doi.org/10.31004/innovative.v1i2.2076>
- Piliang, J. P., Nasution, E. S., & ... (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Power Point Pada Materi Jaringan Tegangan Rendah Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. ... *Education Innovation (JEI ...)*, 114–121. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei/article/view/32>
- Pratama, N. S., & Ta, Istiyono, E. (2015). Studi Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berbasis Higher Order Thinking (Hots) Pada Kelas X Di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *PROSIDING : Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(2).
- Pratiwi satriani, N. made, Pudjawan, K., & Suarjana, I. made. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias dengan Selingan Ice Breaker terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 312. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16147>
- Putri, L. O., & Wahyuningsih, Y. (2023). Penerapan Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.6310>
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman Konsep Anak Pada Pembelajaran Matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riani, L., Misdalina, M., & Sugiarti, S. (2021). Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Menggunakan Inkuiri Terbimbing Berbantuan Edmodo. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.31851/luminous.v2i1.5237>
- Santoso, B. (2010). Skema dan Mekanisme Pelatihan (Panduan Penyelenggaraan Pelatihan). Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi).
- Setiawan, A. R. (2020). 298-885-1-Pb. Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik, 4(1), 51–69.
- Sirait, S., Anim, Elfira rahmadani, & Ely Syafitri. (2024). Penerapan Ice Breaker Game Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 7(2), 265–272. <https://doi.org/10.36526/tr.v7i2.3277>
- Sulastri, U. (2014). *Tips & Trik Ciptakan “wow” Di Sekolah* (1st ed.). Luxima Metro Media.
- Trowbridge, L. W., & Bybee, R. W. (2006). *Becoming a secondary school science teacher* (3rd ed.). Merrill Publishing Company.
- Wea, K. N., Hau, R. ririnsia H., & Kleruk, E. D. (2021). Penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dengan mind mapping untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 770–774. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5820959>
- Yeganehpour, P. (2017). Ice-breaking as a useful teaching policy for both genders. *Journal of Education and Practice*, 8(22), 137–142.
- Yeganehpour, P., & Takkaç, M. (2016). Using ice breaking in improving every factor which considered in testing learners speaking ability. *International Journal on New Trends in Education and Their*, 7(1), 58–68. [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org)